

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setiap makhluk hidup memiliki pola hidup yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan kebiasaan yang dilakukan atau lingkungan yang mempengaruhinya. Manusia, tumbuhan dan binatang memiliki pola hidup yang berbeda namun pada dasarnya mereka sama-sama melakukan kegiatan. Dalam film dokumenter “Habitat”, owa Jawa menjadi subjek utama dalam menyampaikan perbedaan pola hidup. Perbedaan tersebut dibuktikan melalui medium habitat yang berbeda-beda yaitu hutan, penangkaran dan kebun binatang.

Berdasarkan fungsinya, ketiga habitat tersebut berbeda-beda. Hutan memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai habitat asli bagi beberapa satwa seperti monyet, burung, serangga atau binatang buas. Penangkaran memiliki fungsi untuk merehabilitasi owa Jawa sitaan dari warga untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak seharusnya agar nantinya bisa kembali dilepaskan ke alam liar. Sementara kebun binatang memiliki fungsi untuk melindungi dan memperkenalkan satwa kepada manusia guna ilmu pengetahuan. Secara fungsi memang berbeda, namun perbedaan yang dialami oleh ketiga habitat tersebut ternyata sangat bertolak belakang bagi penghuninya.

Meski terlihat kontras, namun masing-masing tempat memiliki kelebihan dan kekurangannya. Di hutan, walau terlihat bebas dan sangat aktif bergerak, namun terdapat kemungkinan owa Jawa liar akan diburu oleh pemburu liar atau kehilangan lahan tempat tinggal karena penebangan pohon. Di kebun binatang, meski terlihat tragis karena sendiri di satu kandang, namun owa Jawa tersebut tidak perlu khawatir akan diburu atau kekurangan makanan. Diantara keduanya terdapat penangkaran yang berfungsi sebagai solusi untuk owa Jawa yang tidak berperilaku layaknya owa Jawa seharusnya untuk direhabilitasi agar bisa dikembalikan ke alamnya.

Owa Jawa menjadi primata fokus utama untuk mewakili ketiga habitat. Owa Jawa dipilih karena keunikannya. Owa Jawa merupakan primata yang sangat

setia kepada pasangannya. Jika salah satu dari pasangan owa Jawa mati, maka yang lainnya juga akan ikut mati karena stres. Owa Jawa juga merupakan primata endemik di pulau Jawa. Secara populasi tidak begitu banyak namun saat ini sedang diperjuangkan untuk dilestarikan.

Sebagai film dokumenter perbandingan yang mengangkat satwa diperlukan informasi yang akurat dan terpercaya sesuai data. Kebiasaan-kebiasaan satwa menjadi kunci utama dalam proses pengambilan gambar terutama di alam liar. Tidak hanya itu, informasi mengenai kegiatan yang dilakukan satwa di tempat lainnya juga harus didapatkan sebelum memulai produksi dikarenakan perbedaan tempat memengaruhi subjek yang ada di lingkup tempat tersebut. Namun penggunaan bentuk bertutur perbandingan untuk menampilkan perbedaan-perbedaan yang ada pada subjek yang diangkat dirasa sangat tepat.

Kesabaran yang kuat menjadi poin utama dalam proses pengambilan gambar satwa di alam liar. Diperlukan keahlian khusus agar bisa memprediksikan kemana dan darimana satwa akan muncul. Fisik dan peralatan yang memadai menjadi poin lainnya dikarenakan lokasi alam liar cukup menantang. Penggunaan kamuflase menjadi opsi lain agar ketika bertemu dengan satwa tidak akan ketahuan. Namun kesulitan-kesulitan tersebut menjadi satu hal yang menantang ketimbang melakukan pengambilan gambar di penangkaran dan kebun binatang. Di kedua tempat tersebut lagi-lagi kesabaran menjadi poin utama karena hanya duduk menunggu suatu momen penting muncul dalam waktu yang sangat lama. Walau demikian, film dokumenter “Habitat” dapat diselesaikan dengan baik melewati segala ujian dan cobaan.

## **B. Saran**

Menjadi satu dengan alam selalu menjadi impian kecil setiap manusia. Melihat binatang liar di alam lepas selalu menjadi kegembiraan di masa kanak-kanak. Mengabadikannya dalam bentuk foto atau video merupakan pencapaian yang paling tinggi. Memberikan sebuah cerita melalui film dokumenter merupakan tantangan yang sangat besar. Terutama mengangkat film dokumenter mengenai satwa di alam liar adalah lebih dari sekedar tantangan. Konservasi untuk menjaga

kelestarian alam dan seisinya semakin hari semakin dilalaikan. Padahal untuk melakukannya ada berbagai cara dan salah satunya adalah membuat film dokumenter.

Dibutuhkan kesabaran ekstra dan ketekunan yang gigih dalam membuat sebuah film dokumenter bertemakan satwa. Wawasan mengenai alam sekitar juga sangat dibutuhkan untuk sekedar *survive* ketika harus berada di tengah hutan. Mengumpulkan informasi dan riset sebanyak mungkin sangat penting dilakukan. Tidak perlu lama, riset dapat dilakukan dengan cepat jika dilakukan di tempat yang benar dan bertanya kepada narasumber yang tepat.

Bagi para pencipta dokumenter yang akan membahas suatu topik dengan cara membandingkan sesuatu. Metode ini dapat digunakan apabila jelas terlihat perbandingan antara satu dan yang lain. Perbandingan yang dibahas tidak hanya sekedar satu atau dua hal saja namun beberapa hal yang akhirnya menjadi suatu topik yang lebih besar untuk dibahas. Pada akhirnya lewat perbandingan, sebuah topik baru akan muncul karena pada penyajiannya memantik berbagai opini dan tanggapan baru yang berasal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Diperlukan satu sudut pandang utama yang dipilih untuk menggerakkan jalan cerita. Sudut pandang disini adalah keberpihakkan. Dari berbagai perbandingan yang diangkat, pihak manakah yang dirasa lebih baik atau lebih buruk dan itu lah yang lebih dikerucutkan.

Akhir kata, sebelum membuat sebuah film dokumenter harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Proses pengambilan gambar selalu mendatangkan berbagai situasi baru yang tidak direncanakan. Proses pasca produksi merupakan proses dimana penceritaan yang sebenarnya dimulai. Semua akan selesai pada waktunya apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin.

## C. Daftar Sumber Rujukan

### a. Daftar Pustaka

Anton, Ario., Jatna Supriatna dan Noviar Andayani. *Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Indonesia: Conservation International (CI) Indonesia*, 2011

Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV –IKJ Press.

Burt, Wendy. 2010. *Creative Writing Book*. USA: Adams Media.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Pustaka Konfiden.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Nichols, Bill. 2001. *Introducing Documentary*. USA: Indiana University Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*. USA: Library of Congress Cataloging

Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing and Producing Documentary Film and Videos*. USA: Library of Congress Cataloging.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Gravindo.

**b. Website**

[http://wikipedia.org/wiki/Kebun\\_binatang](http://wikipedia.org/wiki/Kebun_binatang)

<http://rimpala-ipb.blogspot.co.id/2014/11/owa-jawa.html>

[http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=108267&mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=108267&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html)

<https://www.scribd.com/document/86597340/Laporan-Praktek-Owa-Jawa-Di-Bodogol-by-Liza-Zeth>

**c. Email**

Kusen Dony Hermansyah, email pada penulis, 20 Agustus, 2014

